Jurnal Pendidikan Agama Islam
E-ISSN : 2828-2337
Open Access: https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/issue/archive



Analisis Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya pada Pembelajaran Abad 21

Nurdiyanto[1*], Septia Nur Saputri[2], Ofik Taufiqurrohman[3], Amirul Haq Maqdum Wildany[4]

[1] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah, Cilegon, Banten, Indonesia
[2] Pondok Pesantren Modern Thohir Yasin, Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
[3] Institut Agama Islam Banten, Serang, Banten, Indonesia
[4] Universitas Al-Ahgaff Hadramaut, Yaman
Correspondent* nurdiyanto@stitalkhairiyah.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received 10 Agustus 2025
Revised 20 Agustus 2025
Accepted 1 September 2025
Available online 29 September 2025
Kata Kunci:
KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran dan Abad 21.

Keywords:
KH. Ahmad Dahlan; Islamic Education: Learning; 21st Century.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) biografi KH. Ahmad Dahlan; (2) Karya-karya KH. Ahmad Dahlan; (3) Konsep pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan; (4) Kontribusi Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian kepustakaan melalui literatur yang ada. Data dikumpulkan melalui jurnal, e-book, website, majalah, surat kabar, prosiding, dan media internet lainnya. Selanjutnya teknik analisis datanya adalah analisis deskriptif, yaitu teknik membandingkan data yang diperoleh dan dianalisis secara cermat dan tepat oleh peneliti. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan mencakup pengertian, tujuan, metode, materi, pendidik–peserta didik, serta landasan pendidikan progresif. Konsep ini tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga pembelajaran holistik yang relevan dengan abad ke-21, seperti penguatan karakter, literasi kritis, keterampilan kolaboratif, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian KH. Ahmad Dahlan membangun pembaruan untuk menghadapi pembelajaran holistik; tidak hanya dalam konteks agama tetapi juga sebagai gabungan dari semua itu yang terikat dalam bingkai pendidikan Islam, yaitu Rahmatal lil'alamin.

ABSTRACT

This study aims to analyze (1) the biography of KH. Ahmad Dahlan; (2) the works of KH. Ahmad Dahlan; (3) his concepts of education; and (4) his contributions to contemporary Islamic education. The research employs a qualitative approach, utilizing a library research method, and draws on various sources, including journals, e-books, websites, magazines, newspapers, proceedings, and other online media. Data analysis was carried out through descriptive analysis, namely by carefully comparing and interpreting the collected information. The findings affirm that KH. Ahmad Dahlan's educational concept encompasses the definition, objectives, methods, materials, the roles of educators and learners, as well as the foundation of progressive education. His approach emphasizes not only religious aspects but also holistic learning relevant to the 21st century, including character development, critical literacy, collaborative skills, and adaptability in the face of scientific and technological advancements. In this way, KH. Ahmad Dahlan initiated educational reforms that promote holistic learning, integrating both religious and general knowledge within the framework of Islamic education as Rahmatan lil-'alamin (a mercy for all creation)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik agar mampu menghadapi dinamika global. Dalam konteks modern, pendidikan Islam dipandang sebagai kekuatan pembebas yang dapat menjaga nilai-nilai moral sekaligus berkontribusi pada pembangunan peradaban (Islam, Qodari, et al., 2024; A. M. A. Shofa

*Corresponding author
E-mail addresses: nurdiyanto@stitalkhairiyah.ac.id (Nurdiyanto)

et al., 2020; M. Shofa, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan strategis dalam menjawab tantangan abad ke-21, seperti literasi kritis, kolaborasi, dan integrasi teknologi (Islam & Fawaz, 2017). Salah satu tokoh penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia adalah KH. Ahmad Dahlan. Ia dikenal sebagai "sang pencerah" yang berhasil merumuskan konsep pendidikan holistik dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Pemikiran Ahmad Dahlan tidak hanya melahirkan organisasi Muhammadiyah, tetapi juga sistem pendidikan yang menekankan pembentukan akhlak, penguasaan ilmu pengetahuan, serta kepedulian sosial (Islam, Miftah, et al., 2024; Mubaroq et al., 2019; Zuhri et al., 2024). Model pendidikan ini relevan dengan prinsip Merdeka Belajar dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kreativitas, karakter, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran Ahmad Dahlan dari berbagai perspektif, seperti peran pendidik. *Pertama* konsep pendidik perpsketif K.H. Ahmad Dahlan, *kedua* kurikulum pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan, *ketiga* biografi K.H. Ahmad Dahlan (Arofah & Jamu'in, 2015; Awaluddin & Saputro, 2020; Mubaroq et al., 2019; Putra, 2018; Sukandar & Hori, 2020). Namun, kajian tersebut cenderung berdiri sendiri-sendiri dan belum secara komprehensif menghubungkan pemikiran Ahmad Dahlan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Inilah yang menjadi gap penelitian, bahwa kontribusi Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam masih perlu dipahami dalam kerangka kontemporer yang menuntut integrasi ilmu, teknologi, dan karakter. Jika peneliti terdahulu berfokus pada tiga kecenderungan maka penulis dalam hal ini akan menambahkan dari penelitian terdahulu di antaranya; Karya-karya K.H. Ahmad Dahlan, biografi lengkap K.H. Ahmad Dahlan, Konsep pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan meliputi; (1) definisi pendidikan; (2) metode pendidikan; (3) tujuan pendidikan; (4) materi pendidikan; (5) pendidik dan peserta didik, kebaruan dan kontribusi yang diberikan K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) biografi KH. Ahmad Dahlan; (2) karya-karya KH. Ahmad Dahlan; (3) konsep pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan; dan (4) kontribusinya terhadap pendidikan Islam saat ini dengan menekankan relevansinya dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan Islam progresif yang tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka *(library research)* (Darmalaksana, 2020). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yakni primer dan sekunder. Primer meliputi artikel jurnal, E-Book, dan media internet lainnya. Sedangkan sekunder meliputi: *proceding online,* majalah, koran serta tema-tema yang membahas tentang analisis pemikiran KH. Ahmad Dahlan (Wong et al., 2014). Adapun teknik pengumpulan data dalam hal ini yakni mengumpulkan sumber-sumber yang telah disebutkan kemudian diklasifikasi dan selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2022). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teknik analisis deskriptif yakni dengan mengintegrasikan pengetahuan secara umum kemudian ditarik kekhusus (induktif) dengan berlandaskan hasil temuan literatur yang telah dilakukan dengan tahapan menghimpun data sekunder dan primer kemudian diklasifikasi data, menampilkan data kemudian diiterpretasikan hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Kemudian hasilnya dianalisis dengan cermat dan tepat dengan kaidah-kaidah kajian mendalam dari litertur yang berkaiatan dengan pemikiran Pendidikan Islam perspektif K.H. Ahmad Dahlan. Dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini alur analisi deskriptif:

E-mail addresses: nurdiyanto@stitalkhairiyah.ac.id (Nurdiyanto)



3. RESULT AND DISCUSSION

Biografi Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan (1868–1923) dilahirkan di Kauman, Yogyakarta, dalam suasana religius yang sangat kuat. Ia memulai pendidikan dasarnya dari keluarganya, lalu melanjutkan studi dengan berbagai ulama di Nusantara dan Timur Tengah. Selama berada di Mekkah, Ahmad Dahlan banyak terpengaruh oleh pemikiran para pembaharu Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Setelah kembali ke Indonesia, ia mendirikan Muhammadiyah (1912) yang berfungsi sebagai wadah untuk gerakan sosial-keagamaan serta pendidikan. Melalui Muhammadiyah, Ahmad Dahlan mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta memajukan pendidikan Islam yang bersifat progresif (Mukhtarom, 2020).

Beliau lahir dan besar di lingkungan yang latar belakang sosialnya kental dengan nuansa religius. Oleh karena itu tidak heran jika pengaruh keluarga dan lingkungannya yang kemudian mempengaruhi kepribadiannya dan menjadikannya seorang muslim yang taat. Nama ayah Ahmad Dahlan adalah KH. Abu Bakar bin Kyai Sulaiman, beliau adalah salah seorang imam dan khatib terkemuka di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta. Ia juga merupakan pejabat keraton (abdi dalem), namun hanya sebagai pejabat agama (Mukhtarom, 2020).

Ibunya adalah Siti Aminah, putri KH. Ibrahim, juga seorang pangeran dan abdi Kerajaan Yogyakarta. Selain itu, salah satu kakeknya diberi gelar Mas (gelar priyai), tepatnya Kijai Mas Sulaiman. Dilihat dari silsilahnya, KH. Ahmad Dahlan merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim, salah satu wali penyebar ajaran Islam di tanah Jawa. Inilah silsilah keluarga Ahmad Dahlan dari keluarga ayahnya (Mukhtarom, 2020):



Muhammad Darwis mendapat pendidikan agama awal dari ayahnya sendiri. Hingga usia 8 tahun, ia lancar membaca Al-Quran hingga menyelesaikan 30 juz. Darwisy dikenal sebagai anak tangguh yang tahu bagaimana menggunakan segala hal tidak peduli seberapa berbakat atau pintarnya dia. Ia rajin dan selalu fokus, sehingga kemampuan membacanya berkembang dengan cepat. Suka bertanya apa yang belum diketahuinya (Dregil) karena selalu kreatif dan imajinatif dalam mengatasi berbagai rintangan (Abdullah, 2015).

Ciri-ciri keterampilan *leadership* nya dapat dilihat dari usia muda atau dari kecil. Teman-temannya selalu menghargai Darwis dan mengikuti kepemimpinannya. Darwis adalah anak yang pekerja keras, jujur, dan penolong, sehingga ia memiliki banyak teman. Kemampuannya adalah bakat anak-anak, dia pandai membuat sesuatu dan mainan, dan dia suka layang-layang dan gangsing (Abdullah, 2015). Ketika Darwis ketika masih remaja, ia mulai belajar hukum di K.H.M. Saleh dan Nahwu belajar di bawah bimbingan Kyai Haji Manysin, keduanya adalah saudara iparnya. Ia belajar ilmu astronomi di bawah bimbingan K. Raden Haji Dahlan (pangeran Kyai Pesantren Termas Pacitan), belajar hadis di bawah bimbingan Kyai Mahfudzi dan Syaikh Khayyat, mempelajari Qiraah Al-Quran di bawah Petunjuk Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Syatha. Ia juga mengetahui informasi tentang keracunan hewan liar dari Syekh Hasan. Beberapa gurunya yang lain yaitu R. Ngabehi Sastrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo kaj Shaykh Muhammad Jamil Jambek Bukittinggi (Ichsan et al., 2022; Mustofa et al., 2022). Setelah menyelesaikan pendidikan terutama di madrasah dan pesantren Ia melakukan perjalanan ke Yogyakarta dan sekitarnya 1890 untuk pertama kalinya ke Mekkah. Dia belajar di sana selama satu tahun. Salah satu gurunya adalah Syekh Ahmad Khatib, Pembaharu Minang Kabau dari Sumatera ke arah barat Sekitar tiga tahun kemudian, pada tahun 1903, Darwis mengunjungi Mekkah untuk kedua kalinya. Kali ini dia tinggal lebih lama, dua tahun. Sahabat sekaligus guru-guru dari Indonesia yaitu Syekh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kyai Fakih Maskumambang dari Gresik (Nata, 2005). Muhammad Darwis menikah dengan Siti Walidah binti Kyai Penghulu Haji Fadhil pada tahun 1899. Istrinya tetap menjadi sepupunya. Dari pernikahan tersebut ia dikaruniai enam orang keturunan, antara lain Djahanah (1890), Siraj Dahlan (1897), Siti Busyro (1903), Siti Aisyah (1905), Irfan Dahlan (1905) dan Siti Zuharoh (1908) (Abdullah, 2015).

Beberapa bulan setelah pernikahannya, ia pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dengan tujuan menyebarkan ilmu Islam di sana dan akhirnya tinggal di sana selama lima tahun sambil membaca banyak karya Jamalud Al-Afghani dan Muhammad Abduh. dan Rasyid Ridha. Kemudian dia menerima sertifikat perubahan nama dari Sayyid Bakri Syatha, Syekh/guru di Mekkah, diberi nama yakni Haji Ahmad Dahlan. Diyakini bahwa dia tinggal di kota suci selama dia tinggal Itu adalah Mekah di mana dia menemukan ide Jamaluddin memprakarsai reformasi Islam al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho (Mayarisa, 2016). Dia kemudian kembali ke Indonesia dengan membawa banyak buku tebal. Sepulang dari haji dan belajar agama pada bimbingan seorang muslim di Mekkah, K.H. A. Dahlan membantu ayahnya mengajarkan pelajaran agama kepada murid-murid ayahnya di Masjid Raya Kauman. Beliau mengajar pada siang hari, sore hari dan setelah Maghrib hingga Isya'

setelah Ashar, mengajar bapaknya yang mengajar orang tuanya. Jika ayahnya tidak dapat hadir, maka K.H. akan menggantikan. Ahmad Dahlan sering dipanggil Kyai oleh para santri, anak-anak, dan orang tua. Sejak saat itu ia dikenal dengan nama Kyai Haji Ahmad Dahlan (Febriansyah et al., 2013; Prayitno & Qodat, 2019).

Pada tahun 1896, Khatib Amien Kyai Haji Abu Bakar, ayah K.H. Ahmad Dahlan, meninggal dunia. Suka atau tidak suka, ia harus menggantikan ayahnya Khatib Amin yang tugasnya antara lain: (1) melaksanakan shalat Khutbah Jumat secara bergantian bersama delapan khatib lainnya; dan (2) berdemonstrasi di aula masjid seminggu sekali bersama enam penghulu lainnya (Abdullah, 2015), Setelah kepulangannya yang kedua dari Makkah, Kyai Haji Ahmad Dahlan mulai membangun pesantren untuk santri jauh, khususnya Pekalongan, Batang, Magelang, Solo dan Semarang. Selain daerah tersebut, mahasiswa juga berasal dari daerah tetangga seperti Bantul, Srandakan, Brosot dan Kulonprogo.

Karya-karya Ahmad Dahlan

Di antara sekian banyak karya yang dibuat oleh sang pembaharu yakni KH. Ahmad Dahlan meliputi:

1) Organisasi Muhamadiyah

Pada tahun 1909, ia bergabung dengan organisasi Budi Utomo dengan tujuan memberikan bimbingan keagamaan kepada anggotanya. Hal ini pada akhirnya harus dilakukan dengan menyediakan kelas-kelas agama di sekolah-sekolah umum, karena biasanya anggota Budi Utomo bekerja di sekolah-sekolah yang didirikan di lingkungan pemerintah dan juga berada di bawah yurisdiksi pemerintah. Dia juga memiliki harapan untuk itu para guru di sekolah yang dia ajar sendiri dapat melanjutkan isi pelajaran begitu juga murid-muridnya. Pelajaran yang dia ajarkan tampaknya sesuai harapan dan kebutuhan anggota Budi Utomo tadi, Hal ini menyusul usulannya untuk membuka sekolahnya sendiri, yang disetujui dan didukung dengan hati-hati oleh organisasi tersebut untuk menghindari nasib seperti kebanyakan pesantren tradisional yang ditutup setelah kematian kyai (A. Noer et al., 2017; D. Noer, 1996).

Akhirnya pada tanggal 18 November 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Organisasi ini bertujuan untuk "menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW memandang orang-orang di negeri itu Putra" dan "Promosi Agama Islam". kepada para anggotanya." Pencapaian ini adalah tujuan yang dikejar oleh organisasi Muhamadiyah mendirikan lembaga pendidikan, dimana pertemuan dan diskusi berlangsung membahas masalah keislaman, Juga membangun wakaf dan masjid penerbitan buku, brosur, surat kabar dan majalah (Nata, 2005). Dalam mengarahkan kegiatan organisasi ini sampai saat ini, pertama-tama; Kegagalan untuk secara jelas membagi tugas di antara anggota dewan. Sebab, ruang geraknya masih terbatas, yakni maksimal setidaknya di daerah 1917 Jarang, hanya Yogyakarta. Dahlan sendiri aktif tablgh, juga bekerja sebagai guru di sekolah tersebut Muhammadiyah, aktif dalam memberi orientasi di masyarakat melakukan berbagai kegiatan, misalnya dalam memberikan materi tentang sholat dan pertolongan dengan mengumpulkan untuk orang miskin, mengumpulkan uang dan pakaian untuk mereka. karakter sosial dan pembentukan Muhammadiyah sebenarnya diresepkan pada masa awal-awal (Mayarisa, 2016).

Pekerjaan ini tentu saja tidak dilakukannya sendirian, ia didukung oleh para sahabat Kauman seperti Haji Sujak, Haji Fakhruddin, Haji Tamim, Haji Hisham, Haji Syarwani dan Haji Abdulgani. Di sisi lain, anggota Budi Utomo yang paling mendukung awal berdirinya sekolah agama modern adalah Mas Rasyidi, siswa Kweekschool Yogyakarta, dan R. Sosrosugondo, guru sekolah tersebut. berdirinya organisasi Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 23 Februari 1923 (Nata, 2005).

2) Kalender Muhamadiyah

KH. Ahmad Dahlan sering dianggap sebagai tokoh perkembangan ilmu astronomi setelah Kiai Saleh Darat dan orang-orang sezamannya (Azhari, 2001; Budiwati, 2018). Salah satu peristiwa yang menunjukkan kepiawaian Kiai Ahmad Dahlan Yogyakarta dalam bidang ilmu

astronomi adalah penyesuaian arah kiblat Masjid Agung Yogyakarta. Pada saat itu Masjid Agung Yogyakarta dan masjid-masjid sekitarnya mempunyai arah kiblat ke arah barat, sehingga Kiai Ahmad Dahlan Yogyakarta mengubah arah kiblat masjid-masjid tersebut ke utara sehingga letaknya persis di tempat yang berlawanan dengan landasan kiblat. Kiai Ahmad Dahlan asal Yogyakarta disebut-sebut telah melakukan perubahan signifikan dalam menentukan arah kiblat di Indonesia (Azhari, 2001).

Selain penjajaran arah kiblat, Kiai Ahmad Dahlan Yogyakarta juga dikenal sebagai pencetus penanggalan Muhammadiyah yang didirikannya pada tahun 1915. Penanggalan ini mencakup tiga sistem penanggalan: penanggalan Masehi, Hijriyah, dan penanggalan Islam Jawa. Selain itu, kalender ini memuat waktu sholat, arah kiblat dan perhitungan lainnya yang semuanya menunjukkan keahliannya di bidang astronomi (Jayusman, 2015; Tiswarni et al., 2023). Keahlian Ahmad Dahlan di bidang astronomi merupakan hasil penelitiannya bersama para astronom Indonesia dan Mekkah. Salah satu guru Ahmad Dahlan di Yogyakarta adalah Kiai Ahmad Dahlan Semarang (Abdullah, 2015).

3) Buah Pemikiran dalam Gerakan Pembaharuan

Diantara karya-karya yang menginspirasi kehidupan dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan adalah Kitāb Tauhid dan Tafsīr juz 'ammā, Syekh Muhammad Abduh, Kitāb Kanz al-'Ulūm, Dāirahal-Ma'ārifkarya Farīd Wajdī, Kitāb fīal-Bidah dan Kitāb al-Tawaşşul Ibnu Taimiyah Washīlah, Muhammad Abduhs Kitāb al-Islam wa al-Nashariyah, Kitab "Izzaru (Mustofa et al., 2022). Itulah kitab-kitab yang diminati KH. Ahmad Dahlan dalam menguatkan dan mengintegrasikan kegigihannya untuk perlahan diterapakan di Indoensia disebut dengan Gerakan pembaharuan.

Karya monumental Ahmad Dahlan tidak berbentuk kitab tebal, melainkan sebuah gerakan praktis yang diwujudkan dalam organisasi Muhammadiyah, penanggalan Muhammadiyah, serta sistem pendidikan modern yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah menandakan pergeseran paradigma dari pendidikan tradisional menuju pendidikan modern yang berbasis pada kurikulum, metode klasikal, dan orientasi sosial. Kontribusi Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam lebih terlihat dalam praktik pendidikan yang dibangunnya, yaitu model sekolah yang mengintegrasikan ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan, dan keterampilan sosial. Hal ini menjadi dasar untuk menganalisis relevansinya dengan teori pendidikan Islam modern.

Konsep Pendidikan Islam Ahmad Dahlan

Konsep dan kerangka yang dirilis oleh KH. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan meliputi beberapa aspek, dan tidak terlepas dari kurikulum pendidikan yang sekarang meliputi (Nateri, Metode, tujuan dan Evaluasi) dalam pendidik. Ini penting untuk diketahui secara Bersama bahwa setiap tokoh mempunyai cara dan strategi masing-masing dalam memudahkan dan menghidup-hidupkan agama Allah SWT. Meliputi:

a. Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, menurut Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ketentuan umum pasal (Undang-Undang Sisdiknas, 2003).

Berangkat dari uraian di atas secara singkat maka KH. Ahmad Dahlan memilki pengertian dan gagasan dalam pendidikan Islam. Standar pendidikannya yang tinggi K.H. Atas nama Ahmad Dahlan untuk menghasilkan orang-orang cerdas dan iman yang teguh pengetahuan yang luas tentang ilmu-ilmu alam. Pada tahun 1912, lebih modern dengan program yang jelas, sistem klasik memiliki alat tulis dan perlengkapan sekolah. Reformasi pendidikan Islam oleh K.H. Ahmad Dahlan menekankan sekolah modern atau model Belanda (di Indonesia, 2003). Pelopor pendidikan K.H. Ahmad Dahlan menggabungkan iman dan

pembaharuan untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi evolusi zamannya. Memadukan pendidikan Belanda dengan pendidikan pesantren, K.H. Ahmad Dahlan dianggap kafir yang meniru cara pendidikan orang kafir. Namun Dahlan tetap berlatih dengan segala keinginannya untuk mencapai tujuannya (Hermawanti & Nisrokha, 2020).

b. Metode Pendidikan

Sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia adalah pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Sudut Pandang K.H. Ahmad Dahlan mempunyai dua permasalahan mendasar terhadap lembaga pendidikan Islam, khususnya lembaga Pendidikan pesantren (Islam et al., 2023; Suyudi, 2019). Metode pembelajaran digunakan untuk mengarahkan pengajaran pada tujuan, itulah sebabnya masih ada pesantren. Penerapan yang pertama adalah metode Sorogan. Metode ini dilakukan sesuai dengan metode Sorogan, Kiai membaca isi buku, memberi makna dalam bahasa daerahnya dan siswa mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dibaca Kiai (Agama, 2003; Mansir, 2020). Kedua menggunakan metode hafalan dengan belajar bagi siswa yang ingin mengingat sesuatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan pendidik. Ketiga, metode demonstrasi (Agama, 2003).

Dalam praktek ibadah, metode ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa mempelajari teori dan praktek secara langsung atau tidak. Ibadah ini dapat dilakukan sendiri atau berkelompok dengan bimbingan dan arahan dari Kiai. Dalam pengamatannya ini, K.H. Ahmad Dahlan tetap menggunakan metode pembelajaran tradisional (Hermawanti & Nisrokha, 2020).

c. Tujuan Pendidikan

Dari sudut pandangnya, ia memiliki prioritas Hal pertama yang harus dikerjakan adalah dalam bidang Pendidikan. Melalui pelatihan ini dia ingin membangun spiritual dan spiritual orang saat mereka menerangi hidup mereka. Beberapa faktor berperan dalam hal ini kontribusi terhadap ide-idenya pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam pada saat itu. Hamka merujuk pada faktor-faktor tersebut sebagai berikut: (1) keterbelakangan dan ketidaktahuan umat Islam Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan; (2) Suasana kemiskinan yang banyak diderita oleh umat Islam di negara-negara kaya seperti Indonesia; (3) Jenjang pendidikan Islam (pondok pesantren) telah ada sejak lama seperti yang kita lihat sekarang ini. kuno seperti saat ini (Ismail et al., 2001). Melihat kondisi sosial demikian KH. Ahmad Dahlan, memberi tujuannya adalah pendidikan Islam berupaya mendidik umat Islam yang berakhlak mulia dan bertakwa, mempunyai wawasan dan pemahaman yang luas terhadap persoalan-persoalan keilmuan global, serta bersedia berjuang demi kemajuan masyarakat. Inilah yang dimaksud dengan pendidikan Islam sebagai sebuah ikhtiar untuk mengembangkan umat Islam kesalehan sejati, dan Abd dan Khalifa Fi Alard (Ni'mah, 2014).

Berangkat dari latarbelakang tersebut tujuan yang ditetapkan oleh Muhammadiyah dari masa ke masa seringkali berbeda-beda. Tapi pada prinsipnya, tujuan penetapan tujuan dan perumusannya tetap sama di antaranya sebagai berikut (Rukiati & Hikmawati, 2006); (1) Untuk menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW di Yogyakarta dan Sekitar; (2) Untuk mempopulerkan agama Islam di kalangan anggotanya. Ketika Muhammadiyah berkembang di luar wilayah Yogyakarta, tujuannya dibedakan sebagai berikut: (1) Memajukan dan mendorong pengajaran dan pembelajaran agama Islam di Hindia Belanda; (2) Mempromosikan dan menyemangati kehidupan selama tidak bertentangan dengan agama Islam bagi Masyarakat luas (Rukiati & Hikmawati, 2006).

Di era kemerdekaan, goal setting kembali dialami Perubahan, yaitu penanaman dan pemajuan agama Islam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Untuk dieksekusi oleh K.H. tujuan Muhammadiyah yang didirikannya. Demikian Ahmad Dahlan Tujuannya adalah ini; (a) Menyebarkan Dakwah; (b) Pelatihan dan instruksi tambahan; (c) Merevitalisasi masyarakat melalui gotong royong; (d) Mendirikan dan memelihara tempat ibadah dan tempat wakaf; (e) pendidikan dan pengasuhan anak-anak dan remaja untuk tujuan selanjutnya menjadi seorang muslim yang berarti; (f) Mengupayakan penghidupan yang layak

dan peningkatan taraf hidup dengan ajaran Islam; (g) Berjuang dengan segala kebijaksanaan yang diperlukan oleh kehendak dan keputusan Islam terjadi di masyarakat (Rukiati & Hikmawati, 2006).

d. Materi Pendidikan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, bahan ajar pengajaran Al-Quran dan hadis, membaca, menulis, berhitung, ilmu kebumian dan menggambar (Amtu et al., 2021). Materi lamarannya merupakan perpaduan antara pendidikan Islam dan pendidikan Belanda, K.H. Ahmad Dahlan tak segan-segan menyalin dokumen-dokumen umum untuk berkolaborasi dengan pendidikan Islam. Dalam prakteknya, K.H. Ahmad Dahlan Dengan menggunakan alat musik sebagai bahannya, khususnya biola, perbincangan K.H Ahmad Dahlan dengan murid-muridnya terkesan terlambat ketika ia duduk dan bertanya kepada kiai Dahlan "Siap jelaskan pak guru?" Yang terhormat? K.H. Ahmad Dahlan menjawab: "Aku menunggumu (Jazuli, Danil, Muhammad Sangidu), kemudian para santri bertanya "Apa yang harus kita baca, Pak, Kiai?" "Apa yang ingin kamu baca?" jawab K.H. Ahmad Dahlan. "Biasanya penjelasan memulai percakapan dengan guru, Pak "Mengapa" tanya Jazuli K.H. Ahmad Dahlan. Kemudian Kiai menjawab "nanti". Hanya guru yang bijak yang menjadi pintar, siswa hanya mengikuti gurunya. Pembacaan Di sinilah Anda (siswa) memutuskan. Mulailah dengan pertanyaan (Hermawanti & Nisrokha, 2020).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam menerapkan materi yang diberikan kepada siswa selalu memancing peserta didik untuk giat bertanya ini sangat relevan dengan model-model pembelajaran pada abad 21 di antaranya (PBL, PjBl) yang telah di canangkan oleh kemedikbudristek.

e. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik meupakan orang dewasa yang membimbing peserta didik menjadi dapat mengarah pada kedewasaan (Sadulloh et al., 2015; Waluyo, 2021). Sifat responsif yang harus milik guru. Orang dewasa itu sangat sadar diri dirinya sendiri, tindakan dan sikapnya, karena murid-muridnya menirunya. Pelatih Tanggung jawabnya bukan hanya mengajar tetapi juga menjadi murid. Setelah mengajar atau sebelum menyelesaikan pelajaran Guru bisa melihat materi apa saja yang tersedia saat ini, jadi semuanya sudah siap seperti alat pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran yang tepat dengan kurikulum.

Seperti K.H. Ahmad Dahlan yang menulis: "Tidak apa-apa menjadi seorang guru." "Menjadi murid": Tidak hanya guru yang pintar, siswa juga harus pintar, cerdas, dan aktif. Metode pembelajaran aktif juga membantu membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Peserta didik, merupakan komponen pendidikan yang memilki peran penting dalam pembelajaran. Oleh karenanya selaku peserta didik tentu harus mengetahui etika dan akhlak yang dibangun dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah diketahui Bersama bahwa peserta didik dalam perpsektif KH. Ahmad Dahlan ini memilki kriteria-kriteria tertentu yang harus dicapai dalam mencari ilmu (Thulab) harus memilki empat nilai di antaranya: (1) nilai karakter religius; (2) nilai karakter nasionalis; (3) nilai karakter jujur; (5) (nilai karakter integritas (Sutarna et al., 2022). Dari keempat nilai tersebut jika diinterpretasikan dalam pembelajaran dan diterapkan dalam dunia pendidikan *walhasil* peserta didik akan mendapatkan apa yang ia inginkan.

Kebaruan dan Kontribusi KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam Serta Reelevansinya dengan Pembelajaran Abad 21

Dari buah pemikiran yang telah digagaskan oleh sang pencerah terkhusus dalam bidang pendidikan Islam tentunya banyak sekali persoalan-persoalan harus diikuti sesuai dengan perkembangan zaman. Secara garis besar ide atau gagasan yang dicanangkan oleh sang pencerah KH. Ahmad Dahlan terbagi menjadi dua faktor, pertama internal, kedua faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri umat Islam itu sendiri. Faktor ini tercermin dalam sikap keagamaan dan sistem pendidikan Islam. Pandangan agama umat

Islam K.H. Ahmad Dahlan, Masih penuh syirik taklid dan bid'ah karena pengaruh budaya Hindu, yang mengakar dan berlabuh dalam masyarakat. Memang pengaruh agama Budha dan Hindu sudah ada sebelum Islamisasi Indonesia. Sekaligus Islamisasi di Indonesia ada dua hal yang berjalan, yaitu tasawuf dan tarekat (Berger & Hartono, 1991), dan mazhab fikih (Afandi, 1990).

b. Faktor Ekternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi K.H. melahirkan Ahmad Dahlan mengimplementasikan buah pemikiran dan praktik pendidikan Islam ada kebijakan kolonial Belanda yang ada dengan sistem kolonialisme pembentukan kolonial dan upaya westernisasi dan Kristenisasi Kepada rakyat Indonesia (Sholehuddin, 2021). Pendidikan kolonial pada awal abad ke-20 menyebar beberapa kota di Nusantara berkisar dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, yang terbagi menjadi lembaga pengajaran dan sekolah kejujuran (Nasution, 1983). Pendidikan di koloni dikelola oleh Christian Zending Mission dukungan keuangan dari pemerintah Belanda. Bersamaan dengan penampilan pembentukan kolonial, maka Indonesia memiliki pada awal abad ke-20 Ada dua jenis pendidikan yaitu pendidikan Islam tradisional dan pedagogi kolonial Belanda. Kedua latihan ini berbeda. Pendidikan kolonial menekankan pada sains di samping pendidikan Sistem tradisional memberikan penekanan sementara pada pendidikan agama Pendidikan kolonial melarang masuknya studi agama yang mendalam di sekolah colonial (Nasution, 1983).

Apa yang dimaksud dengan adopsi konten dan metode? Pendidikan Belanda modern terdiri dari beberapa bagian Pendidikan digunakan oleh lembaga pendidikan di Belanda. Mengenai gagasan-gagasan Ahmad Dahlan, beliau mempunyai kemampuan dalam menyerap dan memunculkan ide-ide serta metode pelatihan, beliau mampu menerapkan metode pelatihan (yang dianggap baru pada saat itu) pada sekolah karena beliau mendirikan madrasah tradisional (Sholehuddin, 2021). Metode yang dikemukakan Dahlan merupakan sintesis antara metode pengajaran Belanda modern dan metode pengajaran tradisional. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan yang didirikan Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya lainnya kemudian di bawah kendali asli. Misalnya pendeta. Ahmad Dahlan pertama kali mendirikan sekolah umum di Kampung Kauman dan daerah lain di sekitar Yogyakarta, lalu sekolah Dia juga membangun sebuah sekolah tinggi bernama *al-Qism al-Arqa*, bahwa kedepannya perguruan tinggi ini akan menjadi cikal bakal Madrasah Muhammadiyah dan Madrasah di Mu'allim Muhammadiyah. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa dalam pertumbuhannya terdapat lima perguruan tinggi waktu untuk mengubah nama; *al-qism al-Arqa, Pondok Muhammadiyah, Hogere Muhammadiyah, Madrasah Mu'allim Muhammadiyah và Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah* (Wirjosukarto, 1985).

Perhatikan bahwa tujuan keseluruhan dari pelatihan di atas namun, hal itu tidak terjadi hingga 24 tahun setelah berdirinya Muhammadiyah. Amir Hamzah menyimpulkan bahwa tujuan umum pendidikan Muhammadiyah menurut Ahmad Dahlan adalah: (1) Kebaikan, ketakwaan pada inti agama; (2) Visi jangka panjang, dibutuhkan dalam dunia keilmuan (pengetahuan umum) dan; (3) Siap memperjuangkan kemajuan sosial (Agama, 1996). Sehingga tujuan pelatihan tersebut memiliki nama jika dihubungkan dengannya Latar belakang munculnya Pendidikan Islam dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dikarenakan ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan saat ini dan hanya mengembangkan satu bidang ilmu dari dua bidang ilmu yang ingin disebutkan Ahmad Dahlan dalam bukunya tentang *Kemuhammadiyahan* (Sholehuddin, 2021).

Dengan demikian gagasan KH. Ahmad Dahlan dalam mengembangkan pendidikan Islam tentunya tidak pernah luput dari sejarah dan pengalaman yang telah ia peroleh, maka pendidikan Islam yang dituangkan dalam organisasi besarnya yakni Muhamadiyah adalah mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan tradisonal sehingga pada akhirnya tidak ada bentuk tertinggal atau tertindak mulai dari berbagai disiplin ilmu karena sudah diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Yakni nilai *ubudiyyah, mua'malah,* dan *i'tiqadiyah*.

Dari hasil penelitian yang telah ditemukan penulis, bahwa teori dan pemikiran serta gagasan yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam, tidak terlepas dari berbagai kontroversi, seperti yang telah diungkap di atas bahwa Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan pembaharuannya dalam dunia pendidikan mula-mula tidak disetujui oleh masyarakat sekitar bahkan dianggap sesat dan menyesatkan. Seiring berjalannya waktu dan pergerakan terus dilakukan hingga pada akhrinya diterima oleh masyarakat gagasan atau ide yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan yang disebut sebagai pendidikan holistik yakni perbaduan antara pendidikan umum dan pendidikan tradisonal tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai keislaman.

Pertama, KH. Ahmad Dahlan mulai mencintai pemikiran-pemikiran timur tengah seperti; Muhamamd Abduh, Jamaluddin al-Afghany dan Rasyid Ridho. Berangkat dari situlah KH. Ahmad Dahlan giroh semangatnya mulai meningkat hingga pada akhirnya ingin menerapakan Gerakan pembaharuan (reformasi) di Indonesia.

Kedua, karya-karya yang dihasilkan dari gagasan tersebut menghasilkan beberapa buah karya pemikiran KH. Ahmad Dahlan seperti; Organisasi Muhamadiyah yang eksistensinya masih terjaga hingga saat ini dan banyak melahirkan sosok pemimpin yang terkemuka di Indonesia, Almenak Muhamadiyah, dari sudut pandang lain bahwa KH. Ahmad Dahlan tidak hanya mahir dalam dunia pendidikan saja terbukti bahwa almenak muhamadiyah yang telah dicetuskan oleh KH. Ahmad Dahlan menunjukkan mahir juga dalam bidang ilmu falak. Dampaknya sangat dahsyat hingga saat ini seperti contohnya dalam menentukan satu Syawal dan Dzulhijjah organisasi Muhammadiyah mempunyai hitungan sendiri disebut dengan Hissab hakiki (*wujudul hilal*).

Ketiga, konsep yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan sama halnya dengan konsep pendidikan zaman sekarang mulai dari; tujuan pendidikan, metode pendidikan, materi pendidikan serta evaluasi pendidikan disebut dengan kurikulum. Ini sejalan yang digagaskan oleh KH. Ahmad Dahlan bahwa pendidikan Islam harus menjalankan pendidikan yang holistik yakni mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan tradisonal karena keduanya sama-sama penting.

Keempat, pembaharuan dan kontribusi yang dilakuakan oleh KH. Ahmad Dahlan tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam yakni membentuk insan kamil. Dalam proses yang dilakukannya tentunya harus sejalan dengan cita-cita bangsa bahwa pendidikan adalah jalan untuk memanusiakan manusia. Kemudian kontribusi yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan di Indonesia sudah jelas dan sudah diakui hingga saat ini terbukti dengan adanya Lembaga pendidikan formal ini adalah buah dan kontribusi yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan. Mulai dari pendidikan formal dasar hingga perguruan tinggi yang menjadikan ciri khas dari Gerakan pembaharuan adalah berdirinya organisasi terbesarnya Muhmadiyah yang menjadi role model bagi pendidikan Islam di Indonesia. Maka untuk membedakan gerakan pembaharuan yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan adalah bercirikan nama Muhamadiyah-nya. Mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi baik pesantren maupun non-pesantren.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam membangun pendidikan yang holistik. Konsep pendidikannya mencakup definisi pendidikan sebagai pengembangan spiritual, moral, dan keterampilan hidup; tujuan pendidikan untuk melahirkan insan beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat; serta metode pembelajaran yang memadukan pendekatan tradisional dengan inovasi modern.

Karya terbesar Ahmad Dahlan, melalui pendirian Muhammadiyah, memperlihatkan implementasi konkret gagasan tersebut dalam bentuk sistem pendidikan Islam yang progresif dan berorientasi sosial. Kontribusinya dapat dipetakan dalam kerangka pendidikan Islam modern yang

menekankan integrasi ilmu, pembentukan akhlak, dan pembaruan kurikulum.

Relevansi pemikiran Ahmad Dahlan dengan pembelajaran abad ke-21 juga sangat nyata. Prinsip *student-centered learning*, penguatan *critical thinking*, pendidikan holistik, serta nilai kolaborasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman merupakan wujud aktualisasi dari ide-idenya. Dengan demikian, pemikiran KH. Ahmad Dahlan bukan hanya bernilai historis, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang mampu menjawab tantangan global.

5. REFERENCES

Abdullah, N. (2015). K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Sosiologi Agama*, *9*(1), 22–37. https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02

Afandi. (1990). Pemikiran Ibnu 'Arabi Tentang Hakekat Wujud. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *41*, 31–54.

Agama, D. (1996). *Amal Bakti Departemen Agama RI, 3 Januari 1946-3 Januari 1996: 50 Tahun Departemen Agama: Eksistensi dan Derap Langkahnya* (2nd ed.). Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI.

Agama, D. (2003). *Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, Kbk Kegiatan Pembelajaran Qur'an Hadits,*. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Amtu, O., Souisa, S. L., Joseph, L. S., & Lumamuly, P. C. (2021). Contribution of leadership, organizational commitment and organizational culture to improve the quality of higher education. *International Journal of Innovation*, *9*(1), 131–157. https://doi.org/10.5585/iji.v9i1.18582

Arofah, S., & Jamu'in, M. (2015). Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, *13*(2), 114–124.

Aryati, A. (2018). Pemikiran Pendidikan Ahmad Dahlan dan Implementasinya Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Studi Kasus Pada Universitas Muhammadiyah Palembang). In *Disertasi*. UIN Raden Fatah.

Awaluddin, A., & Saputro, A. D. (2020). Rekontruksi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *10*(2), 182–204. https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.3360

Azhari, S. (2001). *Ilmu Falak: Teori Dan Pratek*. Lazuardi.

Berger, P. L., & Hartono. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Produk Sosial* (1st ed.). Lp3es.

Budiwati, A. (2018). *Teori dan Aplikasi Ilmu Falak di Perguruan Tinggi Islam* (Issue May). UII Press Yogyakarta.

Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan* (pp. 1–6). Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Febriansyah, M. R., Budiman Ch., A., Passandre, Y. R., Nashiruddin, M. A., Widiyastuti, & Nasri, I. (2013). *100 tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri*. Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. www.muhammadiyah.or.id

Hermawanti, Y., & Nisrokha. (2020). Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah Promis*, *2*(1), 20–30. https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/Promis/article/view/161%0Ahttps://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/Promis/article/download/161/418

Ichsan, Y., Salsabila, U. H., & Husna, D. (2022). Tranformasi Dan Aktualisasi Majelis Tarjih Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah Muhammadiyah. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *12*(1), 38–61. https://doi.org/10.24269/muaddib.v12i1.3830

Islam, M. T., & Fawaz, E. T. (2017). Islamization Of Knowledge In Qur'anic Perspective. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, *2*(1), 23–38.

Islam, M. T., Marjany, N., & Azwary, K. (2023). Analysis of The 2013 Curriculum Post COVID-19 Pandemic at MI Nurussalam , Ngawi. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, *6*(2), 243–255. https://doi.org/10.26555/insyirah.v6i2.9744

Islam, M. T., Miftah, M., & Marjany, N. (2024). Dhuha Prayer as A Solution in Implementing Morals at MTs Lailatul Qadar Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, *8*(1), 64–69.

Islam, M. T., Qodari, I., & Marjany, N. (2024). Islamic Boarding School Education and Its Renewal According to K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, *27*(1), 103–112. https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i1.83899

Ismail, F., Abas, Z., & Rosyidi, I. (2001). *Islam: Transformasi Sosial Dan Kontinuitas Sejarah*. Tiara Wacana Yogya.

Jayusman. (2015). Sejarah Perkembangan Ilmu Falak Sebuah Ilustrasi Paradoks Perkembangan Sains dalam Islam. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, *1*(1), 44–67.

Mansir, F. (2020). Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *12*(2), 207–216. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.644

Mayarisa, D. (2016). Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran KH. Ahmad Dahlan. *Fitra: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 37–44.

Mubaroq, A. I., Maulana, A., Basri, H., & Sya'bani, M. A. Y. (2019). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, *XX*(2), 91–102. https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.812

Mukhtarom, A. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan* (1st ed.). Desanta Muliavisitama.

Mulkhan, A. M. (1990). *Warisan Intelektual Kh Ahmad Dahlan Dan Amal Muhammadiyah. Percetakan Persatuan.* (1st ed.). Percetakan Persatuan.

Mustofa, H., Nurita, F. W., Mutamaddinah, F. Al, & Ichsan, Y. (2022). Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 12937–12944. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4511

Undang-Undang Sisdiknas, (2003). https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x

Nasution, S. (1983). *Sejarah Pendidikan Indonesia* (1st ed.). Jemmars.

Nata, A. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.

Ni'mah, Z. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan Kh. Hasyim Asy'Ari 1871-1947 M) Study Komparatif dalm Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Didaktika Religia*, *2*(1), 135–174.

Noer, A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *2*(1), 21–38. https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).645

Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942* (VIII). Lp3es.

Prayitno, H., & Qodat, A. (2019). Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Islam*, *2*(2), 30–43.

Putra, D. W. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 99–108.

Rukiati, K. E., & Hikmawati, F. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Pustaka Setia.

Sadulloh, U., Muharram, A., & Robandi, B. (2015). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (4th ed.). Alfabeta.

Shofa, A. M. A., Alfaqi, M. Z., Habibi, M. M., & Mawarti, R. A. (2020). Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *6*(1), 73–90.

Shofa, M. (2012). Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme (Study Komparasi Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati). In *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sholehuddin, M. S. (2021). Kado Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari untuk Indonesia. In *Экономика Региона* (1st ed.). Zahir Publishing.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)* (5th ed.). Alfabeta.

Sukandar, A. A., & Hori, M. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, Dan Aplikasi*. CV. Cendekia Press.

Sutarna, N., Cahyati, N., Heriyana, T., Anggraeni, D., & Lestari, I. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dan Keteladanan KH. Ahmad Dahlan pada Siswa Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2506–2518. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2167

Suyudi, M. (2019). Upaya Transformasi Pendidikan Islam Berdasarkan Paradigma dan Filosofinya. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *11*(1), 1–11.

Tiswarni, Hidayat, R., Novia, A., Jayusman, Hadi, S., & Alfadhli. (2023). Towards the Empowerment of Waqf Based on Community Needs in the Mentawai Islands West Sumatra: The Case of the Al-Qur'an Wakaf Board. *Mazhab: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, *22*(2), 309–350.

Waluyo, B. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis ICT. *Jurnal Al-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, *7*(2), 229–250.

Wirjosukarto, A. H. (1985). *Pembaharuan Pendidikan Dan Pengajaran Islam* (4th ed.). Universitas Muhammadiyah Jember.

Wong, M., Soon, J. A., Zed, P. J., & Norman, W. V. (2014). Development of a Survey to Assess the Acceptability of an Innovative Contraception Practice among Rural Pharmacists. *Pharmacy*, *2*(1), 124–136. https://doi.org/10.3390/pharmacy2010124

Zuhri, M. S., Islam, M. T., Nurdiyanto, Marjany, N., Ulufah, A. N., & Khoiry, U. U. (2024). The Effect of the Implementation of Islamic Religious Education and Religious Character on Independence for Class XI

Students of SMA Negeri 3 Boyolali for the 2021/2022 Academic Year. *Jurnal Syntax Transformation*, *5*(3), 784–799.